

Apakah konsep PROSPER dapat membangun kesejahteraan siswa (*student well-being*) di era pandemi Covid-19?

Rima Aksen Cahdriyana¹, Rino Richardo^{2*}

¹ Universitas Ahmad Dahlan.

Jalan Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55191, Indonesia.

² Universitas Alma Ata.

Jalan Brawijaya No. 99, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: rinorichardo@almaata.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received:

25 January 2021;

Revised:

27 September 2021;

Accepted:

12 October 2021

Available Online:

31 January 2022

Keywords

Kesejahteraan siswa;

Pandemi Covid-19;

PROSPER;

Covid-19 Pandemic;

Student well-being

ABSTRAK

Kesejahteraan siswa (*student well-being*) terkait dengan keadaan emosional yang berkelanjutan yang ditandai dengan suasana hati dan sikap positif, hubungan positif dengan siswa dan guru lain, ketahanan, optimisasi diri, dan tingkat kepuasan yang tinggi dengan pengalaman belajar mereka di sekolah. Kesejahteraan siswa merupakan kompetensi yang bisa diajarkan melalui sebuah konsep, sehingga dapat memberikan pengalaman agar siswa memiliki kompetensi keterampilan sosial dan emosional. Salah satu konsep kesejahteraan siswa adalah konsep PROSPER. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan implementasi PROSPER terhadap kesejahteraan siswa dimasa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri secara *online* sumber-sumber berupa buku, makalah atau artikel, jurnal dan referensi literatur ilmiah melalui database Google Scholar dan ERIC Institute of Education Science. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode content analysis. Hasil penelitian menunjukkan implementasi PROSPER dalam menciptakan kesejahteraan siswa dimasa pandemi Covid-19 meliputi 1.) Inovasi guru dalam menggunakan multimedia online dalam pembelajaran daring; 2.) membangun komunikasi yang efektif dan persuasif kepada siswa; 3.) Mengaitkan materi pelajaran dengan kecakapan hidup terhadap Covid-19; dan 4.) Senantiasa memberikan motivasi dan dukungan kepada peserta didik.

Student well-being is associated with an ongoing emotional state characterized by positive moods and attitudes, positive relationships with other students and teachers, resilience, self-optimization, and high levels of satisfaction with their learning experiences at school. Student welfare is a competency that can be taught through a concept so that it can provide an experience so that students have social and emotional skill competencies. One of the concepts of student welfare is the PROSPER concept. This study aims to explain the implementation of PROSPER on student welfare during the Covid-19 pandemic. This study uses a type of research in the form of library research. Data collection techniques in this study were carried out by searching online for sources in the form of books, papers or articles, journals, and scientific literature references through the Google Scholar and ERIC Institute of Education Science database. Furthermore, the data were analyzed using the content analysis method. The results of the study show that the implementation of PROSPER in creating student welfare during the covid-19 pandemic includes 1.) Teacher innovation in using online multimedia in online learning; 2.) Build effective and persuasive communication to students; 3.) Linking the subject matter with life skills against covid-19; and 4.) Always provide motivation and support to students.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to cite:

Cahdriyana, R. A., & Richardo, R. (2021). Apakah konsep PROSPER dapat membangun kesejahteraan siswa (*student well-being*) di era pandemi Covid-19?. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(1), 13-23.

<https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.38230>

PENDAHULUAN

Covid-19 memberikan banyak dampak diberbagai sektor kehidupan manusia sejak ditetapkannya sebagai pandemi global oleh World Health Organization (WHO) pada bulan Maret 2020. Salah satu yang terdampak adalah sektor dibidang pendidikan (Sumantyo, 2020). Proses pembelajaran yang pada umumnya dilaksanakan disekolah, adanya interaksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik atau antar peserta didik berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan atau biasa disebut dengan pembelajaran daring atau *online* (Sadikin et al., 2020). Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran tidak lagi dilaksanakan di sekolah, melainkan di rumah masing-masing yang interaksinya menggunakan aplikasi *online* sebagai media.

Meskipun daring bukan merupakan bentuk pembelajaran yang baru untuk dunia pendidikan, namun bagi sebagian besar bahkan secara keseluruhan, daring merupakan hal yang baru dalam pembelajaran terutama di tingkat PAUD, TK, sekolah dasar hingga menengah. Hal ini juga menjadi tantangan bagi guru dan siswa dalam menjalankannya. Salah satu yang menjadi tantangan adalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang efektif, sehingga interaksi antar guru dengan siswa, serta antar sesama siswa tetap terbangun. Oleh karena itu, salah satu kelemahan dari pembelajaran daring diantaranya adalah motivasi belajar siswa yang tidak terbangun akibat keterbatasan komunikasi, kurangnya interaksi, serta siswa lebih cenderung pasif (Hidayat & Noeraida, 2020). Selain itu, faktor eksternal juga menjadi masalah dalam pembelajaran daring, seperti kondisi cuaca, ketersediaan jaringan internet, dan kebutuhan paket data adalah bagian yang mempengaruhi proses pembelajaran daring (Wahyuningtyas, 2019). Ketika melakukan komunikasi, interaksi antar masyarakat belajar tidak terbangun, siswa cenderung pasif, oleh karenanya yang muncul adalah menurunnya motivasi belajar. Turunnya motivasi belajar dapat berimbas pada penurunan hasil belajar (Sahidin & Jamil, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut, mengakibatkan pembelajaran tidak mampu memberikan konsep kesejahteraan bagi siswa (*student well-being*). Padahal peran sekolah dan guru adalah menciptakan siswa yang sejahtera (*student well-being*) (Karyani et al., 2015). Kesejahteraan siswa dapat diciptakan dengan mengkondisikan lingkungan sekolah, lingkungan belajar, lingkungan kelas, serta dukungan para guru, sehingga siswa memiliki emosi yang baik, interaksi yang positif dan mendapatkan kenyamanan berada dilingkungan sekolah dalam rangka mengembangkan dirinya. Kondisi pandemi Covid-19 membatasi interaksi antar warga sekolah serta dengan lingkungannya. Proses pembelajaran secara daring yang masih relatif baru bagi kalangan siswa. Kondisi jaringan atau kuota yang kurang mendukung bagi beberapa siswa, serta kecenderungan pemberian tugas dari masing-masing mata pelajaran, membuat tidak sedikit siswa mengalami stress dalam proses akademik atau pembelajaran (Pohan, 2020). Kondisi ini tentunya sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa (Muhid & Ferdianto, 2020). Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi yang diperlukan oleh sekolah melalui para guru untuk tetap dapat memberikan kesejahteraan bagi siswanya dimasa pandemi Covid-19.

Beberapa penelitian sudah banyak dilakukan pada masa pandemi dalam konteks kesejahteraan siswa melalui konsep kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan spiritual antara lain yang dilakukan oleh Oktaviani dan Suprpti (2021), Sumakul dan Ruata (2020), Suryani (2021), serta Isdiyah dan Ernawati (2021). Namun dari beberapa penelitian terdahulu tersebut masih sedikit kajian terkait penerapan strategi PROSPER dalam konteks kesejahteraan siswa dimasa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas dan menjelaskan apa itu kesejahteraan siswa?, apa itu PROSPER yang merupakan konsep dalam menciptakan kesejahteraan siswa?, serta Bagaimana implementasi PROSPER dalam menciptakan kesejahteraan siswa dalam pembelajaran di era pandemi?. Penelitian ini adalah kajian literatur untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis berdasarkan data berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan referensi literatur ilmiah lainnya (Sugiyono, 2013). Literatur ilmiah yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini berupa buku, jurnal serta artikel-artikel ilmiah nasional terakreditasi, artikel ilmiah internasional yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan melakukan penelusuran referensi secara *online* melalui beberapa sumber basis data. Penulis menggunakan dua sumber basis data diantaranya Google Scholar dan ERIC Institute of Education Science. Penelusuran referensi pada dua sumber data tersebut dilakukan dengan menggunakan kata kunci “*student*”, “*well-being*” dan “*student well-being*”. Artikel-artikel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan artikel yang terkait dengan tema yang akan dibahas, sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesejahteraan Siswa (*Student Well-Being*)

kesejahteraan siswa didefinisikan sebagai keadaan emosi yang positif dan merupakan hasil dari keselarasan antara kebutuhan dan harapan pribadi terhadap sekolah (Engels et al., 2004). Definisi kesejahteraan siswa lain yang lebih sederhana adalah sejauh mana siswa merasa nyaman di lingkungan sekolah (Fraire et al., 2005). Definisi ketiga tentang kesejahteraan siswa berfokus pada sejauh mana seorang siswa berfungsi secara efektif dalam komunitas sekolah (Fraillon, 2004). Definisi kesejahteraan siswa yang lebih komprehensif dicari yang menggabungkan berbagai dimensi. (Noble & McGrath, 2008) mengembangkan definisi yang kuat dan operasional tentang kesejahteraan siswa.

Langkah pertama adalah menghasilkan definisi kesejahteraan siswa yang luas yang mengintegrasikan komponen-komponen terpilih dari berbagai definisi kesejahteraan umum ditambah tiga definisi kesejahteraan siswa yang dikutip di atas. Langkah kedua melibatkan mencari keterlibatan daring dari tiga puluh pakar internasional yang bekerja di bidang kesejahteraan siswa dari berbagai negara termasuk Australia, Denmark, Inggris, Italia, Selandia Baru, Portugal, dan Amerika Serikat. Para peserta ini diundang untuk memberikan masukan tentang definisi tersebut. Umpan balik mereka membantu pengembangan kembali definisi tersebut. Mereka kemudian diminta untuk memberikan umpan balik tentang definisi kedua yang diubah. Proses ini diulangi dua kali lagi sampai suatu tingkat kesepakatan yang kuat tercapai tentang definisi terbaik, bahwa kesejahteraan siswa yang optimal adalah keadaan emosional yang berkelanjutan yang ditandai dengan suasana hati dan sikap positif, hubungan positif dengan siswa dan guru lain, ketahanan, optimisasi diri, dan tingkat kepuasan yang tinggi dengan pengalaman belajar mereka di sekolah (Ministerial Council for Education Early Childhood Development and Youth Affairs, 2011; Noble & McGrath, 2008).

Noble dan McGrath (2016) menyampaikan bahwa Istilah kesejahteraan siswa yang optimal diharapkan dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan yang paling mungkin mengarah pada hasil siswa yang positif. Dimasukkannya istilah 'keadaan berkelanjutan' mencerminkan bahwa kesejahteraan adalah kondisi mental atau emosional yang relatif konsisten yang dipertahankan sepanjang waktu. Suasana hati, sikap, dan hubungan yang sangat positif di sekolah menyoroti bahwa siswa dengan pengalaman kesejahteraan yang optimal terutama memiliki perasaan positif tentang berada di sekolah dan bahwa hubungan mereka dengan teman sebaya dan guru menimbulkan rasa kepuasan dan dukungan sosial.

Istilah ketahanan mengacu pada pentingnya siswa memiliki keterampilan yang cukup dan dukungan untuk bangkit kembali secara emosional ketika hal-hal tidak berjalan dengan baik di sekolah. Hampir semua definisi ketahanan mengacu pada kemampuan individu untuk menunjukkan kekuatan pribadi yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan, kesulitan, tantangan atau kemalangan. Ketahanan didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertahan, mengatasi secara adaptif dan bangkit kembali setelah menghadapi perubahan, tantangan, kemunduran, kekecewaan, situasi atau kesulitan yang sulit dan untuk kembali ke tingkat kesejahteraan yang wajar (McGrath & Noble, 2003). Ini juga merupakan kapasitas untuk merespons secara adaptif terhadap keadaan sulit dan tetap berkembang (Noble & McGrath, 2010).

Pengoptimalan diri berarti memiliki kesadaran yang realistis tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan seseorang dan menunjukkan kemauan untuk menggunakan pengetahuan diri ini untuk memaksimalkan potensi yang mereka rasakan di banyak bidang (misalnya intelektual, sosial, emosional, fisik dan spiritual). sedangkan tingkat kepuasan yang tinggi dengan pengalaman belajar

di sekolah menggambarkan kepuasan siswa dengan kualitas dan relevansi pengalaman belajar mereka di sekolah dan tingkat keterlibatan mereka sendiri dalam pengalaman belajar ini (Noble & McGrath, 2016).

Dalam konteks bagaimana mengembangkan kesejahteraan siswa di sekolah, maka sekolah berupaya untuk membuat sebuah program dalam rangka mengembangkan kompetensi kesejahteraan siswa tersebut. Program kesejahteraan siswa didefinisikan sebagai program konten, kegiatan dan strategi yang terencana dan terkoordinasi yang berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang positif dan mengajarkan siswa nilai-nilai, sikap dan keterampilan yang memiliki kekuatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, hubungan mereka, keterhubungan mereka dengan sekolah dan pembelajaran serta prestasi mereka (Noble & McGrath, 2016). Berdasarkan definisi tersebut, maka program kesejahteraan siswa memberikan pengalaman agar siswa memiliki kompetensi keterampilan sosial dan emosional. Karena keterampilan dapat menjadikan siswa memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, membangun dan memelihara hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Azhari & Situmorang, 2019).

PROSPER untuk Kesejahteraan Siswa (*Student Well-Being*)

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kesejahteraan siswa dapat diimplementasikan dalam suatu institusi pendidikan dalam bentuk suatu program. Salah satu program yang akan disajikan dalam tulisan ini adalah PROSPER. PROSPER merupakan sebuah akronim untuk intervensi psikologis positif yaitu (*Positivity, Relationships, Outcomes, Strengths, Purpose, Engagement, Resilience*) yang diartikan kepositifan, hubungan, hasil, kekuatan, tujuan, keterlibatan, dan ketahanan. Noble dan McGrath (2016) memberikan penjelasan terkait dengan PROSPER, dengan penjelasan sebagai berikut.

Positivity atau nilai kepositifan bagi siswa berarti mengalami emosi positif di sekolah seperti perasaan aman, rasa memiliki, tertarik, puas dan ceria serta mengalami rasa senang dan geli. Kepositifan juga mencakup rasa syukur dan penghargaan, pola pikir positif yang mencakup kapasitas untuk perhatian dan keterampilan pemikiran optimis. *Relationship* atau hubungan untuk siswa berarti mengalami hubungan positif yang berkelanjutan dengan teman sebaya dan guru; bagi orang tua itu berarti mengalami hubungan positif yang berkelanjutan dengan guru dan sekolah; bagi para guru itu berarti mengalami hubungan positif yang berkelanjutan dengan orang tua staf sekolah dan siswa mereka. Fokus pada membangun hubungan yang positif juga berarti mengajarkan nilai-nilai prososial dan keterampilan sosial yang memungkinkan hubungan semacam itu dan pada mengidentifikasi serta menerapkan struktur berbasis sekolah yang memfasilitasi hubungan ini.

Outcome atau hasil melibatkan membuat kemajuan menuju tujuan, merasa mampu melakukan tugas sekolah, memahami bahwa pencapaian tergantung pada kerja keras dan usaha, menjadi gigih, dan memiliki pola pikir berkembang, serta rasa penguasaan dan pencapaian. Ada fokus pada pengajaran sikap dan keterampilan ini, dengan menggunakan strategi pengajaran berdasarkan bukti yang memfasilitasi hasil berbasis sekolah yang positif (baik akademik maupun ko-kurikuler). Ada juga fokus untuk mengakui dan merayakan pencapaian semua anggota komunitas sekolah dalam berbagai hasil berbasis sekolah.

Strengths atau kekuatan melibatkan pengetahuan diri tentang kekuatan karakter dan kekuatan kemampuan seseorang dan memahami bagaimana menerapkan kekuatan ini dalam konteks yang berbeda; ada fokus dalam membantu semua anggota komunitas sekolah untuk mengidentifikasi kekuatan mereka, mengembangkannya lebih jauh dan menemukan cara yang baik untuk menerapkan kekuatan mereka. *Purpose* atau tujuan dalam konteks sekolah mengacu pada keyakinan bahwa apa yang dipelajari di sekolah berharga dan merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Aada juga fokus untuk mencari cara agar bisa melayani komunitas sekolah, komunitas umum dan orang-orang yang membutuhkan perawatan dan dukungan.

Engagement atau keterlibatan mengacu pada hubungan psikologis siswa dengan kegiatan belajar dan ke sekolah (misalnya merasa terserap, terhubung, tertarik, dan terlibat dalam pembelajaran sekolah dan kehidupan sekolah), ada juga fokus pada strategi pengajaran yang efektif dan berdasarkan bukti untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Resilience* atau ketahanan mencakup memiliki kapasitas untuk introspeksi diri dan mengevaluasi diri setelah mengalami kemunduran,

kesalahan dan kesulitan serta menjadi berani ketika menghadapi situasi yang menantang, ada juga fokus pada pengajaran keterampilan koping secara eksplisit dan menerapkan struktur pendukung.

Implementasi PROSPER di Sekolah

Terdapat 7 upaya yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan PROSPER di lingkungan sekolah, yaitu: 1.) Mendorong kepositifan; 2.) Membangun hubungan yang positif; 3.) Memfasilitasi hasil; 4.) Berfokus pada kekuatan; 5.) Menumbuhkan rasa tujuan; 6.) Meningkatkan keterlibatan; dan 7.) Meningkatkan ketahanan.

Mendorong Kepositifan

Kepositifan secara sederhana diasumsikan dengan keadaan atau karakter yang menjadi positif, kepositifan yang menerima dunia apa adanya, memasukkan makna positif dan sikap optimis yang memicu emosi positif (Fredricks et al., 2004). Menurut British Cohort Study, indikator terbaik bagi seorang anak menjadi orang dewasa yang puas dan bahagia bukanlah akademis mereka prestasi tetapi kesehatan emosional mereka di masa kecil (Helliwell et al., 2015). Sekolah seharusnya mendorong pendidik untuk memberikan kesempatan dalam mengembangkan kesehatan emosional emosional siswanya, misalnya memungkinkan siswa untuk mengalami dan memperkuat emosi positif seperti merasa terhubung, merasa aman, dan merasa terhibur. Selain itu, membantu siswa untuk mengembangkan pola pikir positif. Sehubungan dengan hal tersebut maka akan menuntut pendidik untuk secara eksplisit memberikan pengajaran kepada siswa terkait dengan nilai-nilai dan keterampilan yang terkait dengan kepositifan seperti mengungkapkan rasa syukur dan berpikir secara optimis.

Membangun Hubungan yang Positif

Hubungan positif ditunjukkan dengan membina hubungan baik antar siswa dan guru, sehingga timbul rasa adil dan penuh hormat. Guru memberikan perlakuan yang baik kepada setiap siswa. Menciptakan hubungan positif dapat juga ditunjukkan, dengan kepekaan guru terhadap perbedaan individu di antara siswa, mendukung mereka dalam mengembangkan minat dan bakat, seperti dengan menawarkan mereka pilihan dan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang diminati), menghormati pandangan dan ide yang diberikan kepada mereka, serta mengakomodasi perbedaan siswa dan mencoba meluangkan waktu individu dengan setiap siswa (Gurland & Grolnick, 2003). Selain itu, guru perlu memperhatikan bagaimana para siswa mampu mengembangkan hubungan yang positif dengan cara memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa terisolasi secara sosial (Charney, 2002). Hal ini perlu dilakukan guru sebagai upaya untuk memfasilitasi kebutuhan pribadi maupun sosial dari peserta didik. Mereka dengan sengaja mengembangkan hubungan teman sebaya.

Memfasilitasi Hasil

Dalam memfasilitasi hasil atau pencapaian akademik kepada peserta didik, tidak terbatas hanya pada ketepatan materi dan kurikulum pembelajaran yang dirancang saja, melainkan ada unsur-unsur lain yang perlu diperhatikan. Mengapa beberapa siswa berprestasi cenderung lebih merasa lebih baik (*well-being*) daripada yang lain bahkan ketika mereka memiliki kemampuan yang sama. Hal ini terletak pada faktor psikologi (faktor non kognitif) yang dikemas, sehingga strategi PROSPER sangat penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang positif dan kesuksesan akademis yang berkelanjutan (Dweck et al., 2014).

Memuji siswa atas usaha mereka akan dapat memberikan pengajaran kepada siswa agar mereka memiliki pola pikir untuk berkembang (*growth mindset*). Siswa sering kali lebih termotivasi dan mencapai lebih banyak keberhasilan akademis ketika kegiatan kelas melibatkan tujuan kooperatif daripada kompetitif atau individualistis (Johnson & Johnson, 2009; Roseth et al., 2008). Dapat disimpulkan bahwa membentuk pola pikir yang berkembang dapat menjadikan siswa terus termotivasi untuk belajar, sehingga siswa mampu memberikan pencapaian hasil yang optimal.

Berfokus pada Kekuatan

Kekuatan terkait dengan cara berperilaku, berpikir atau merasa bahwa seseorang memiliki kapasitas untuk melakukan dan yang dapat membantu mereka untuk mencapai sesuatu yang optimal (Govindji & Linley, 2007; Linley & Harrington, 2006). Wood et al. (2011) dan Noble (2004) mendefinisikan kekuatan sebagai karakteristik seseorang yang memungkinkan mereka untuk bekerja dengan baik atau dalam performa terbaiknya. Menggunakan kekuatan dalam mengerjakan tugas sekolah terbukti jauh lebih menyenangkan dan produktif daripada mengerjakan tugas sekolah dengan kelemahan, terutama bagi siswa yang kekuatannya tidak berada dalam domain akademis. Pendekatan berbasis kekuatan tidak mengabaikan kelemahan, tetapi membantu siswa mencapai hasil dengan membangun kekuatan dan pemahaman mereka serta mengelola keterbatasan mereka. Ketika orang bekerja dengan kekuatan mereka, mereka cenderung belajar lebih siap, tampil di tingkat yang lebih tinggi, lebih termotivasi.

Menumbuhkan Rasa Tujuan

Memotivasi siswa terkait tujuan dan makna hidup mereka dipandang sebagai langkah penting dalam meningkatkan rasa kesejahteraan mereka. Bagaimana guru dapat membimbing siswa menemukan tujuan hidup untuk membentuk identitas mereka merupakan perkembangan utama bagi setiap remaja (Erikson, 1968). Apabila dikatikan dalam pembelajaran, maka rasa tujuan juga mendorong keuletan akademis dan hasil akademis yang lebih baik. Dalam sebuah penelitian menggambarkan hal ini mendorong siswa sekolah menengah untuk menulis dalam pelajaran sains, mereka menjelaskan bagaimana konten yang telah mereka pelajari itu dapat diterapkan dalam kehidupan mereka (Hulleman & Harackiewicz, 2009). Pencapaian hasil belajar siswa sendiri bukan ketika guru hanya memberi tahu tentang konsep materi, melainkan mengapa tugas sekolah itu relevan dan mengapa materi harus relevan dengan kehidupan mereka.

Meningkatkan Keterlibatan

Keterlibatan didefinisikan sebagai manifestasi yang dapat diamati dari motivasi siswa untuk belajar (Fredricks et al., 2004; Meyer & Turner, 2002). Hal ini paling sering ditunjukkan melalui ekspresi minat, partisipasi, usaha, kontribusi, antusias, dan kesenangan. Ketika siswa tidak terlibat dengan apa yang terjadi di sekolah, mereka bisa menjadi bosan dan tidak terpengaruh atau berperilaku buruk. Dalam jangka pendek, hal ini dapat menjadi prediktor rendahnya hasil akademik. Dalam jangka panjang, ini terkait dengan kehadiran siswa, ketahanan akademik dan penyelesaian sekolah (Jimerson et al., 2003).

Saat siswa sudah tinggi keterlibatannya, secara perilaku mereka akan aktif dan tetap antusias dalam proses pembelajaran. Secara emosional, siswa akan belajar dengan secara positif, seperti ketertarikan, ingin tahu, antusias, bersemangat dalam proses pembelajaran dan bangga dengan produk atau hasil dari pembelajaran mereka. Secara kognitif, siswa secara intelektual ditantang dan diregangkan, serta menggunakan pemikiran kritis dan kreatif. Secara sosial, siswa akan saling berkomunikasi secara positif dengan teman sekelas dan guru mereka, bekerja sama dengan baik dalam tim dan menggunakan keterampilan sosial seperti mengambil giliran, mendengarkan secara aktif dan bernegosiasi (Noble & McGrath, 2010).

Meningkatkan Ketahanan

Semua siswa tentunya akan menghadapi kesulitan pada suatu waktu tertentu, seperti misalnya kesulitan belajar dan gagal dalam pencapaian hasil belajar. Ketahanan didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertahan, mengatasi secara adaptif dan bangkit kembali setelah menghadapi perubahan, tantangan, kemunduran, kekecewaan, kesulitan dan untuk kembali dalam posisi normal (Noble & McGrath, 2010). Keterampilan untuk menjadi tangguh sangat penting untuk keberhasilan akademis dan pribadi di sekolah dan dalam kehidupan. Keterampilan tangguh yang dapat diajarkan kepada siswa adalah keterampilan berpikir optimis, keterampilan berpikir membantu, keterampilan beradaptasi, dan mencari bantuan saat dibutuhkan (Noble & McGrath, 2010). Pola pikir ketahanan telah sukses mengajari siswa untuk berupaya lebih besar dalam belajar (Blackwell et al., 2007).

Implementasi PROSPER untuk Kesejahteraan Siswa di Masa Pandemi

Positivity atau membangun nilai positif dapat diartikan bahwa siswa memiliki pola pikir yang positif, merasa senang, antusias, kepuasan, termotivasi dalam belajar, memiliki ketertarikan, merasa diperhatikan dan dihargai, serta perasaan positif lainnya Noble dan McGrath (2016). Jika dikaitkan dengan pembelajaran dimasa pandemi Covid-19, maka bagaimana seorang guru dapat berinovasi dalam mendesain pembelajaran dalam jaringan (daring) atau *online* yang dapat membangun kepositifan bagi siswa. Salah satu hal yang mampu membangun kepositifan bagi siswa adalah salah satu kemampuan guru dalam berinovasi untuk menggunakan multimedia yang menarik dalam pembelajaran daring.

Siswa-siswa yang saat ini sedang menempuh pendidikan ditingkat sekolah dasar dan menengah merupakan Generasi Z. Mereka merupakan generasi yang kehidupannya tidak terlepas dari peran teknologi, *gadget*, dan internet. *Game* maupun *video game* merupakan aplikasi yang sangat sering digunakan oleh generasi ini (Hastini et al., 2020). Hal ini dikarenakan aplikasi tersebut memiliki daya tarik yang menyebabkan pemainnya merasa senang (Ariantoro, 2016). Guru inovatif tentunya melihat ini sebagai peluang agar siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran daring (*online*) dengan memanfaatkan multimedia yang serupa dengan aktivitas seperti bermain game yang biasa disebut aplikasi Gamifikasi. Aplikasi tersebut berupa Quiziz, Kahoot! dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, media pembelajaran tersebut mampu menarik minat belajar, dapat meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan hasil belajar, serta melatih kemampuan literasi teknologi terutama dalam pembelajaran daring (Ariantoro, 2016; Hastini et al., 2020; Jusuf, 2016; Solviana, 2020).

Selain membangun kepositifan dengan inovasi multimedia *online*, peran guru dalam menjalin komunikasi juga tidak kalah penting. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan yang positif (*relationship*). Komunikasi secara persuasif merupakan salah satu strategi komunikasi yang mampu menciptakan hubungan yang positif antar guru dan siswa. Komunikasi persuasif dalam interaksi pembelajaran daring berimplikasi pada perubahan tingkah laku dan respon yang positif bagi siswa. Dalam implementasinya, strategi tersebut memiliki model komunikasi diantaranya adanya sapaan yang hangat, penyampaian motivasi, himbauan, teguran, bahkan pujian (Suryaningsih, 2020). Oleh karenanya melalui komunikasi yang persuasif akan dapat menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Penggunaan multimedia yang menarik dan komunikasi persuasif yang baik akan dapat membantu siswa lebih mudah dalam memahami materi, serta meningkatkan motivasi belajar mereka, sehingga mereka merasa mampu melakukan pembelajaran secara mandiri (*self regulated learning*), mampu menyelesaikan tugas sekolah, gigih, serta memiliki pola pikir berkembang.

Makna *purpose* dalam strategi PROSPER berarti tugas-tugas sekolah yang diberikan kepada siswa harus relevan dengan kehidupan mereka (Noble & McGrath, 2016). Dengan kata lain siswa merasa bahwa materi pembelajaran merupakan hal yang sangat berharga, sehingga bermanfaat bagi kehidupan mereka. Hal ini juga dapat diimplementasikan pada pembelajaran di era pandemi Covid-19. Sebagai contoh, materi pelajaran dapat dikaitkan dengan pendidikan kecakapan hidup terkait Covid-19, sebagaimana yang tertuang dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Siswa dapat diberikan tugas yang berkaitan dengan protokol kesehatan, menjaga diri, dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya yang terakhir adalah membangun *resilience* atau ketahanan siswa dalam mengikuti pembelajaran secara daring. Bagi kalangan siswa di sekolah dasar maupun menengah pembelajaran daring merupakan bentuk pembelajaran yang baru. Kemandirian belajar adalah salah satu ciri dari pembelajaran daring. Tidak hanya itu, kuantitas penugasan juga merupakan ciri lainnya, sehingga ini menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Oleh karena itu, dukungan guru dan orangtua, serta komunikasi yang baik menjadi unsur penting agar siswa dapat termotivasi untuk selalu *resilience* dengan adaptasi pembelajaran di era pandemi Covid-19.

SIMPULAN

Membangun PROSPER (*Positivity*/Kepositifan, *Relationship*/Hubungan, *Outcome*/Hasil, *Resilience*/Kekuatan, *Purpose*/Tujuan, *Engagement*/Keterlibatan, dan *Resilience*/Ketahanan) pada diri peserta didik adalah salah satu strategi dalam menciptakan kesejahteraan siswa (*student well-being*) serta dapat diimplementasikan kepada peserta didik, bahkan di era Pandemi Covid-19 ini. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kesejahteraan siswa dalam belajar di era pandemi Covid-19 meliputi: 1.) Inovasi guru dalam menggunakan multimedia *online* dalam pembelajaran daring; 2.) Membangun komunikasi yang efektif dan persuasif kepada siswa; 3.) Mengaitkan materi pelajaran dengan kecakapan hidup terhadap Covid-19; dan 4.) Senantiasa memberikan motivasi dan dukungan kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariantoro, T. R. (2016). Dampak game Online terhadap prestasi belajar pelajar. *JUTIM (Jurnal Teknik Informatika Musirawas)*, 1(1), 45–50. <https://doi.org/10.32767/jutim.v1i1.22>
- Azhari, A., & Situmorang, N. Z. (2019). Dampak positif school well-being pada siswa di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 256–262. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3436>
- Blackwell, L. S., Trzesniewski, K. H., & Dweck, C. S. (2007). Implicit theories of intelligence predict achievement across an adolescent transition: A longitudinal study and an intervention. *Child Development*, 78(1), 246–263. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.00995.x>
- Charney, R. S. (2002). *Teaching children to care: Classroom management for ethical and academic growth, K-8*. Northeast Foundation For Children, Inc. [https://books.google.co.id/books?id=MdUL3-ugAG0C&lpq=PA1&ots=e5XMtkkKZL&dq=Charney%2C R. \(2002\). Teaching children to care%3A Classroom management for ethical and academic growth%2C K-8&lr&pg=PP1#v=onepage&q=Charney, R. \(2002\). Teaching children to care:](https://books.google.co.id/books?id=MdUL3-ugAG0C&lpq=PA1&ots=e5XMtkkKZL&dq=Charney%2C R. (2002). Teaching children to care%3A Classroom management for ethical and academic growth%2C K-8&lr&pg=PP1#v=onepage&q=Charney, R. (2002). Teaching children to care:)
- Dweck, C. S., Walton, G. M., & Cohen, G. L. (2014). *Academic tenacity: Mindsets and skills that promote long-term learning*. Bill & Melinda GateS Foundation. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED576649.pdf>
- Engels, N., Aelterman, A., Petegem, K. Van, & Schepens, A. (2004). Factors which influence the well-being of pupils in Flemish secondary schools. *Educational Studies*, 30(2), 127–143. <https://doi.org/10.1080/0305569032000159787>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton. [https://www.google.co.id/books/edition/Identity_Youth_and_Crisis/ZfFRibdbDtsC?hl=en&gbpv=0&bsq=Erikson, E. H. \(1968\). Identity, youth and crisis](https://www.google.co.id/books/edition/Identity_Youth_and_Crisis/ZfFRibdbDtsC?hl=en&gbpv=0&bsq=Erikson, E. H. (1968). Identity, youth and crisis)
- Frailon, J. (2004). *Measuring student well-being in the context of Australian schooling: Discussion paper*. https://research.acer.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1008&context=well_being
- Fraine, B. De, Landeghem, G. Van, Damme, J. Van, & Onghena, P. (2005). An analysis of wellbeing in secondary school with multilevel growth curve models and multilevel multivariate models. *Quality and Quantity*, 39(3), 297–316. <https://doi.org/10.1007/s11135-004-5010-1>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Govindji, R., & Linley, P. A. (2007). Strengths use, self-concordance and well-being: Implications for strengths coaching and coaching psychologists. *International Coaching Psychology Review*, 2(2), 143–153. https://www.taosinstitute.net/wp-content/uploads/2020/05/Stelter-2007_Coaching-Pers-and-soc-meaning-making.pdf#page=31

- Development and Youth Affairs.
http://www.curriculum.edu.au/verve/_resources/NSSFramework.pdf
- Muhid, A., & Ferdiyanto, F. (2020). Stres akademik pada siswa: Menguji peranan iklim kelas dan school well-being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 150–156. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.3523>
- Noble, T. (2004). Integrating the revised bloom. *Teachers College Record*, 106(1), 193–211. <https://www.tcrecord.org/Content.asp?ContentId=11520>
- Noble, T., & McGrath, H. (2008). The positive educational practices framework: a tool for facilitating the work of educational psychologists in promoting pupil wellbeing. *Educational and Child Psychology*, 25(2), 119–134. <https://psycnet.apa.org/record/2009-06944-011>
- Noble, T., & McGrath, H. (2010). *HITS and HOTS: Teaching + Thinking + Social Skills*. Pearson Professional Learning. <https://www.fivesenseseducation.com.au/hits-and-hots-teaching-thinking-social-skills-9781442520097>
- Noble, T., & McGrath, H. (2016). *The PROSPER school pathways for student well being: Policy and practices*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-21795-6>
- Oktaviani, Z. A., & Suprapti, V. (2021). Pengaruh psychological well-being terhadap stres akademik siswa SMA di masa Covid-19. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 965–975. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27667>
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. CV. Sarnu Untung. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=s9bsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Pohan,+A.+E.+\(2020\).+Konsep+pembelajaran+daring+berbasis+pendekatan+ilmiah&ots=CsXQNfGrKi&sig=mw0ybnZIDjvB9SVia55VCWwpOh8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=s9bsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Pohan,+A.+E.+(2020).+Konsep+pembelajaran+daring+berbasis+pendekatan+ilmiah&ots=CsXQNfGrKi&sig=mw0ybnZIDjvB9SVia55VCWwpOh8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Roseth, C. J., Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2008). Promoting early adolescents' achievement and peer relationships: The effects of cooperative, competitive, and individualistic goal structures. *Psychological Bulletin*, 134(2), 223–246. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.134.2.223>
- Sadikin, A., Hamidah, A., Pinang, K., Jl, M., Ma, J., Km, B., Indah, M., Jaluko, K., Kode, K. M., & Indonesia, P. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19 (Online learning in the middle of the Covid-19 pandemic). *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(1), 214–224. <https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/view/9759>
- Sahidin, L., & Jamil, D. (2013). Pengaruh motivasi berprestasi dan persepsi siswa tentang cara guru mengajar terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.36709/jpm.v4i2.2034>
- Solviana, M. D. (2020). Pemanfaatan teknologi pendidikan di masa pandemi Covid-19: Penggunaan gamifikasi daring di Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 1(1), 1–14. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/Al-Jahiz/article/view/2082>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian manajemen*. Alfabeta.
- Sumakul, Y., & Ruata, S. (2020). Kesejahteraan psikologis dalam masa pandemi Covid-19. *Journal Of Psychology Humanlight*, 1(1). <https://doi.org/10.51667/jph.v1i1.302>
- Sumantyo, F. D. S. (2020). Pendidikan tinggi di masa dan pasca Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 81–92. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.266>
- Suryani, R. (2021). Student psychological well-being plays dual roles during the pandemic Covid-19. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 108–113. <https://doi.org/10.30596%2Fbibliocouns.v4i2.6438>

- Suryaningsih, A. (2020). Peningkatan motivasi belajar siswa secara online pada pelajaran animasi 2d melalui strategi komunikasi persuasif. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.143>
- Wahyuningtyas, T. A. (2019). *Konseling kelompok realita teknik metafora untuk meningkatkan harga diri pada siswa gejala nomophobia di SMK* [Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/35178>
- Wood, A. M., Linley, P. A., Maltby, J., Kashdan, T. B., & Hurling, R. (2011). Using personal and psychological strengths leads to increases in well-being over time: a longitudinal study and the development of the strengths use questionnaire. *Personality and Individual Differences*, 50(1), 15–19. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.08.004>